

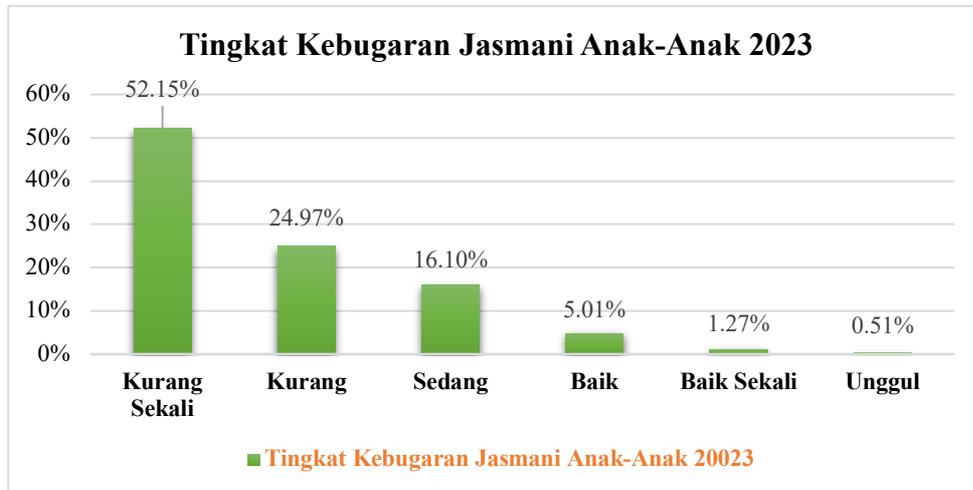
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial menyebabkan anak-anak masa kini dihadapkan pada tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Interaksi sosial yang beragam hingga adaptasi terhadap lingkungan, menyebabkan anak-anak memerlukan keterampilan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga keterampilan yang membekali mereka dengan kemampuan dalam menghadapi situasi kehidupan nyata (Frey dkk., 2019, hlm. 28). Salah satu dampak dari perubahan teknologi dan sosial adalah meningkatnya gaya hidup sedentari, yaitu aktivitas dengan pengeluaran energi minimal seperti duduk dan menatap layar secara berlebihan (Tremblay dkk., 2017, hlm. 2). Menurut Laporan dari Riset Kesehatan Dasar, menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak usia lebih dari 10 tahun di Indonesia menghabiskan waktu duduk lebih dari 6 jam per hari (Riskesdas, 2018, hlm. 87) Kondisi ini diperkuat oleh data Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), yang mencatat 88,99% anak usia lebih dari 5 tahun mengakses media sosial dan 98.7% menggunakan ponsel pintar dengan durasi screen time mencapai 12–14 jam/hari (Kemenpora, 2023, hlm. 26–27).

Perilaku sedentari berdampak pada berbagai masalah kesehatan seperti obesitas, penyakit kardiovaskular dan sindrom metabolik (Greer dkk., 2015, hlm. 68), serta penurunan aktivitas fisik pada anak-anak (Mansoubi dkk., 2014, hlm. 29). Penurunan aktivitas fisik pada anak-anak berimplikasi pada tingkat kebugaran jasmani yang rendah. Berdasarkan laporan (Kemenpora, 2023, hlm. 16-18), tingkat kebugaran jasmani pelajar di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil tersebut diperoleh dari pengukuran terhadap 1.578 anak berusia 10–15 tahun yang tersebar di 34 provinsi, ditemukan hanya 6,79% yang tercatat memiliki tingkat kebugaran dalam kategori baik sampai unggul, sementara sebagian besar lainnya berada pada kategori kurang sekali sampai sedang. Gambaran kondisi kebugaran jasmani secara nasional ditampilkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Tingkat Kebugaran Jasmani Anak-anak 2023

Jika memperhatikan hasil grafik di atas, rendahnya tingkat kebugaran jasmani berkaitan erat dengan rendahnya keterampilan motorik dasar pada anak-anak. (Wibowo dkk., 2021 hlm. 35), menyebutkan bahwa kompetensi motorik yang tidak memadai sejak usia dini dapat menghambat aktivitas fisik dan meningkatkan risiko obesitas. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur sejak usia dini memberikan berbagai peluang untuk menstimulasi perkembangan neuromotorik, yang pada nantinya akan mendukung perkembangan keterampilan gerak dasar (Stodden dkk., 2008, hlm. 295-297). Keterampilan motorik dasar juga dapat berperan sebagai prediktor dalam meningkatkan partisipasi dalam aktivitas fisik (Foweather dkk., 2015, hlm. 14; Iivonen dkk., 2013, hlm. 25). Untuk itu, penguasaan keterampilan motorik dasar dipandang sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan yang lebih spesifik dan aktivitas fisik yang lebih kompleks (Hall dkk., 2018 hlm. 6).

Namun, beberapa hasil penelitian pada anak-anak di Indonesia mengonfirmasi bahwa kompetensi keterampilan motorik dasar masih tergolong rendah, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Oktarifaldi dkk., 2024, hlm. 17), menunjukkan bahwa anak-anak usia 7–9 tahun memiliki tingkat keterampilan motorik yang rendah, baik dalam aspek gerak lokomotor dan nonlokomotor yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia jika tidak dilatih secara berkelanjutan, serta gerak kemampuan gerak manipulatif yang rendah (Hamzah dkk., 2023, hlm. 78; Rusmiyadi dkk., 2021, hlm. 141). Temuan serupa juga

dikemukakan oleh (M. Zulfikar, 2024, hlm. 32), yang melaporkan bahwa anak usia 9 tahun menunjukkan kompetensi keterampilan gerak dasar yang berada di bawah rata-rata.

Selain berdampak pada aktivitas fisik yang menurun dan keterampilan motorik yang tidak memadai, perilaku sedentari juga berdampak pada keterbatasan interaksi sosial yang sehat, maraknya perundungan siber (cyber bullying), serta pola komunikasi yang minim empati di ruang digital dapat mengganggu proses perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Livingstone dkk., 2022, hlm.. 33). Berdasarkan studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 41% pelajar usia 15 tahun di Indonesia mengaku pernah mengalami beberapa kali perundungan dalam satu bulan. Bentuk-bentuk perundungan yang dominan meliputi penghancuran barang pribadi (25,2%), pemukulan (23,1%), pengucilan sosial (21,4%), dan penyebaran rumor negatif (24,2%) (UNICEF, 2020, hlm. p). Selain merusak harga diri dan kesejahteraan psikologis, fenomena ini berdampak pada menurunnya performa akademik dan tingginya risiko gangguan mental di masa dewasa (Bowes dkk., 2015, hlm. 796), serta rendahnya keterampilan hidup anak, terutama dalam hal manajemen emosi, resolusi konflik, hingga kepemimpinan dalam situasi kelompok (Backman & Barker, 2020, hlm. 451). Ketidaksiapan anak dalam menghadapi tekanan sosial juga berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan kecemasan dan depresi ringan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan partisipasi mereka dalam aktivitas fisik dan sosial (OECD, 2021, hlm. 4).

Salah satu upaya efektif untuk mengurangi perilaku sedentari pada anak-anak adalah dengan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik (Melero-Cañas dkk., 2021, hlm.1-2). Studi yang dilakukan oleh (T. Zhang dkk., 2020 hlm. 44) menunjukkan bahwa intervensi aktivitas fisik secara signifikan menurunkan tingkat sedentari pada anak-anak. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mempromosikan perilaku sehat pada anak-anak dan remaja melalui pembelajaran pendidikan jasmani (Guo dkk., 2025, hlm. 17). Dalam hal ini, Pendidikan Jasmani (Penjas) menyediakan lingkungan yang ideal untuk menghubungkan aktivitas fisik

dengan pembelajaran di kelas sehingga meningkatkan aspek fisik, akademik (Cosgrove & Richards, 2019, hlm. 3) dan sosial (Han dkk., 2025, hlm. 2).

Pembelajaran penjas merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek fisik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup peserta didik (Subekti dkk., 2024, hlm. 1). Melalui aktivitas fisik yang dirancang secara terstruktur, penjas memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya melatih keterampilan motorik dasar (O'Hagan dkk., 2022, hlm. 2; Robinson dkk., 2018, hlm. 3), dan menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, kedisiplinan, dan kepercayaan diri (Aeni & Muhtar, 2017, hlm. 8; Rosmi, 2016, hlm. 5-6). Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan kompetensi fisik, melainkan juga membekali peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sekaligus mendukung kesejahteraan menyeluruh dan partisipasi aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hayat (Condello dkk., 2021, hlm. 28; Nolan dkk., 2025, hlm. 232).

Keterampilan motorik dasar merupakan fondasi gerak yang terdiri atas pola gerakan fundamental yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk aktivitas fisik, baik yang bersifat terstruktur maupun tidak, dari masa kanak-kanak hingga remaja (Morgan dkk., 2013, hlm. 1365). Keterampilan ini mencakup gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif (Duncan & Stodden, 2024, hlm. 17; O'Brien dkk., 2023, hlm. 6). Kontribusi keterampilan motorik dasar tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari saja, akan tetapi berkontribusi pula pada gaya hidup aktif, serta perkembangan awal seperti sosial, emosional dan pertumbuhan kognitif (Bremer & Cairney, 2016, hlm. 156; Piek dkk., 2008, hlm. 675). Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar, keterampilan motorik dasar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik.

Di samping itu, life skills merupakan kompetensi psikososial yang membantu individu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan secara efektif serta menunjang kesejahteraan mental, sosial, dan emosional (Yankey & Biswas, 2012, hlm. 520). Keterampilan ini diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan, sehingga individu mampu menyelesaikan tugas-tugas penting yang bernilai sosial dan dapat diterapkan di berbagai situasi (Jones, 2021, hlm. 310). Selain itu, life skills

dipandang sebagai keterampilan adaptif yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, serta dimaknai secara berbeda tergantung pada perubahan hubungan sosial yang dialami (Camiré, 2022, hlm. 900). Melalui penerapan strategi pengajaran yang beragam dan program yang terstruktur, pendidikan jasmani dapat secara efektif mengembangkan keterampilan hidup esensial yang dapat diterapkan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Lenzen dkk., 2023, hlm. 8; Razali dkk., 2024, hlm. 648).

Aktivitas olahraga yang terstruktur mendorong interaksi sosial yang sehat dan komunikasi efektif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan membangun karakter yang kuat (Cronin & Allen, 2017, hlm. 111). Pandangan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang digagas oleh Vygotsky, yaitu teori belajar yang menyatakan bahwa individu belajar dengan paling efektif melalui proses membangun pengetahuan pengalaman lingkungan sosial dan interaksi (Schunk & Usher, 2012, hlm. 10). Teori ini menekankan pentingnya peserta didik menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka daripada sekadar penerima pasif informasi (Charles Chen, 2015, 79). Oleh karena itu, penjas menjadi wadah yang strategis, tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga untuk menanamkan kecakapan hidup melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis interaksi sosial, seperti model Teams Games Tournament (TGT) dan Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR).

Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja tim, motivasi intrinsik, dan peer teaching melalui kompetisi sehat (Robert. Slavin dkk., 2003, hlm.. 177). Model pembelajaran TGT menekankan pembelajaran kooperatif dan keterlibatan aktif peserta didik, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif dan dinamis (Bolhassan & Taha, 2017; Y. J. Luo dkk., 2020, hlm. 1). Selanjutnya, model ini juga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung peningkatan partisipasi aktif, keterampilan sosial, dan pengembangan life skills melalui strategi permainan edukatif dan diskusi kelompok (Dyson dkk., 2004, hlm. 235; Smither & Zhu, 2011, hlm. 212).

Sementara itu, model pembelajaran TPSR merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab pribadi, menonjolkan potensi yang dimiliki peserta didik, dengan menekankan nilai-nilai, etika, dan moral (Hellison, 2003; hlm. p). Model TPSR merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, serta mendorong kemandirian, keterampilan hidup, dan perilaku prososial (Melo dkk., 2020a, hlm. 32; Toivonen dkk., 2021, hlm. 170). Lebih lanjut, keberhasilan TPSR sangat ditentukan oleh konsistensi dan ketepatan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara menyeluruh dan autentik dalam pembelajaran (Fernandez-Rio & Iglesias, 2024, hlm. 200).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dan TPSR memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan hidup (life skills) serta keterampilan motorik dasar peserta didik, khususnya dalam konteks penjas. Model pembelajaran kooperatif dipandang efektif dalam mendorong pencapaian pembelajaran yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan afektif (Casey & Goodyear, 2015, hlm. 67), termasuk meningkatkan keterampilan motorik dasar peserta didik di jenjang sekolah dasar (Norito dkk., 2022, hlm. p; T. Zhou dkk., 2023, hlm. 1). Sementara itu, model TPSR berfokus pada pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial melalui aktivitas fisik yang bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo dkk., 2023, hlm. 245), menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan karakter dan keterampilan manipulatif peserta didik. Hasil serupa ditemukan oleh (Manzano-Sánchez & Gómez-López, 2023, hlm. 1), yang menunjukkan peningkatan motivasi dan rasa tanggung jawab peserta didik melalui TPSR, terutama di tingkat dasar. Bahkan, TPSR dinilai fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk olahraga remaja, karena mampu menumbuhkan perilaku prososial dan efikasi diri (Carreres-Ponsoda dkk., 2021, hlm. 7).

Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dan TPSR efektif dalam meningkatkan life skills dan keterampilan motorik dasar, terdapat juga studi yang menunjukkan hasil yang inkonsisten. Sebagai contoh, (Y.-J. Luo dkk., 2020, hlm. 8) menemukan bahwa model TGT kurang

efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik dasar karena kurangnya fokus pada pengulangan teknik individu. Inkonsistensi ini menandakan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh desain model tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hasil belajar.

Salah satu faktor penting yang diduga memoderasi efektivitas model pembelajaran berbasis sosial tersebut adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam konteks pembelajaran berbasis interaksi sosial, terutama pada pendekatan kooperatif dan tanggung jawab personal. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami perspektif orang lain (Gresham & Elliot, 1988, hlm. 10). Dalam penjas, keterampilan sosial memainkan peran krusial karena peserta didik dituntut untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan tugas bersama, serta membentuk hubungan interpersonal yang positif (Hartanto dkk., 2021, hlm. 923). Penelitian oleh (Feraco dkk., 2023, hlm. 125) menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkorelasi positif dengan pencapaian akademik dan kemampuan adaptasi sosial peserta didik, sehingga menjadikannya sebagai landasan penting dalam keberhasilan model pembelajaran berbasis kolaborasi.

Dalam model pembelajaran TGT, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan sosial peserta didik. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana ketergantungan positif, interaksi yang produktif, dan rasa tanggung jawab bersama menjadi pilar utama (Johnson & Johnson, 1990, hlm. 23). Peserta didik dengan tingkat keterampilan sosial yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran mereka dalam kelompok, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh (Mendo-Lázaro dkk., 2018, hlm. 8) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial berperan sebagai variabel moderator yang memengaruhi sejauh mana peserta didik mampu memperoleh manfaat dari interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif, termasuk dalam pengembangan keterampilan motorik.

Sementara itu, model pembelajaran TPSR berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial dalam aktivitas fisik. Keberhasilan TPSR sangat bergantung pada kesiapan sosial peserta didik dalam menerima dan menginternalisasi tanggung jawab personal maupun sosial (Hellison, 2011, hlm. 3). Dalam konteks ini, keterampilan sosial berperan penting dalam membantu peserta didik untuk berinteraksi secara positif dan adaptif dengan guru serta teman sebaya dalam lingkungan pembelajaran. Implementasi TPSR memberikan pengalaman yang bermakna dan berdampak positif pada peserta didik maupun tenaga pendidik, terutama ketika didukung oleh kemampuan sosial yang baik (Baptista dkk., 2020, hlm. 7).

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan, baik itu dalam gambaran umum permasalahan, empirical gap, research gap, dan berbagai teori, maka dirasa perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai life skills dan keterampilan motorik dasar. Adapun penulis ingin mengkaji mengenai perbandingan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran TPSR dalam membentuk life skills dan keterampilan motorik dasar yang dimoderasi oleh keterampilan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi model pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan life skills dan keterampilan motorik dasar, ditinjau dari tingkat keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Instruksional Dan Keterampilan Sosial Terhadap Life Skills Dan Keterampilan Motorik Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap life skills ?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap life skills ?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap life skills pada kelompok keterampilan sosial tinggi ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap life skills pada kelompok keterampilan sosial rendah ?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap keterampilan motorik dasar ?
6. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap keterampilan motorik dasar?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap keterampilan motorik dasar pada kelompok keterampilan sosial tinggi ?
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap keterampilan motorik dasar pada kelompok keterampilan sosial rendah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori belajar sosial dengan membandingkan pengaruh model pembelajaran TGT dan model pembelajaran TPSR terhadap life skills dan keterampilan motorik dasar dengan dimoderasi oleh keterampilan sosial. Secara khusus, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap life skills.
2. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap life skills.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap life skills pada kelompok keterampilan sosial tinggi.

4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap life skills pada kelompok keterampilan sosial rendah.
5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap keterampilan motorik dasar.
6. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap keterampilan motorik dasar.
7. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap keterampilan motorik dasar pada kelompok keterampilan sosial tinggi.
8. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran TGT dan TPSR dalam pembelajaran PJOK terhadap keterampilan motorik dasar pada kelompok keterampilan sosial rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat luas. Manfaat yang diharapkan mencakup aspek teoritis maupun praktis, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Penelitian Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran pendidikan jasmani, terutama dalam menjelaskan peran keterampilan sosial dalam memoderasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model TPSR dalam membentuk life skills serta keterampilan motorik dasar peserta didik. Dengan adanya penelitian ini juga memiliki andil dalam memperkaya literatur dalam pendidikan jasmani sebagai dasar untuk merancang pendekatan yang lebih inklusif dalam pembelajaran aktivitas fisik. Kemudian dengan penelitian ini diadakan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian serupa selanjutnya, serta mampu memberikan pembaruan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pendidikan jasmani.

1.4.2 Manfaat Penelitian Segi Praktis

1. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan life skills dan keterampilan motorik dasar mereka. Selain itu, penelitian ini membantu sekolah dalam merancang program kegiatan jasmani yang tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik.

2. Bagi Peserta didik

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peserta didik dengan menunjukkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan life skills dan keterampilan motorik dasar mereka secara efektif. Dengan keterampilan life skills dan motorik dasar yang lebih baik, peserta didik dapat lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas fisik, menjaga kebugaran, dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan olahraga dan sosial yang mendukung perkembangan holistik mereka.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, terdapat struktur organisasi yang mengatur alur penyajian isi. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan mengenai struktur organisasi tesis yang disusun dalam setiap bab. Adapun struktur tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; Bab Pendahuluan merupakan bagian awal dari tesis yang berfungsi untuk memperkenalkan topik penelitian secara umum serta mendefinisikan latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian. Dalam bab ini, peneliti juga menjelaskan pentingnya penelitian yang dilakukan dan ruang lingkup yang akan dicakup oleh tesis ini. Terdiri dari beberapa sub-bab, seperti latar belakang penelitian yang menguraikan kondisi atau fenomena yang menjadi dasar masalah penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian yang menggambarkan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka; Memuat landasan teoritis yang mendukung dan memperkuat penelitian. Teori dan konsep-konsep yang relevan dijelaskan untuk memberikan konteks ilmiah bagi variabel-variabel penelitian, serta membantu pembaca memahami konsep-konsep yang menjadi dasar dari hipotesis dan tujuan penelitian ini. Terdiri dari beberapa sub-bab utama, seperti penjelasan mengenai teori model pembelajaran TGT dan TPSR, teori keterampilan sosial, teori life skills, dan teori keterampilan motorik dasar yang dibahas secara komprehensif dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, bab ini mencakup kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian, serta hipotesis yang akan diuji untuk memberikan dasar ilmiah dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian; Menjelaskan berbagai aspek penting dalam desain penelitian, seperti jenis penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, instrumen penelitian yang dipilih untuk mengukur variabel, serta prosedur pengumpulan data. Selain itu, sub-bab ini juga mencakup teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel.

BAB IV Hasil; Memuat paparan hasil penelitian yang disusun berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis melalui tabel, grafik, dan ilustrasi lain yang bertujuan untuk memperkuat pembuktian terhadap hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB V Pembahasan; Memuat bagian pembahasan yang berfokus pada interpretasi hasil penelitian. Pada bagian ini, hasil yang diperoleh dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan serta temuan dari penelitian terdahulu. Selain itu, dibahas pula implikasi dari hasil penelitian, kelebihan dan keterbatasan studi yang dilakukan, serta saran atau arah untuk penelitian selanjutnya.

Bab VI Simpulan; memuat simpulan dan saran yang merangkum hasil utama dari penelitian serta memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan implikasi dari temuan yang diperoleh dan menyajikan rekomendasi, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk penerapan hasil penelitian dalam praktik.